

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni mendeskripsikan rancangan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi hasil dari model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring. Indikasi keberhasilan pencapaian model tersebut nampak pada perkembangan siswa dalam mencapai *choral sound* dari *project* yang diberikan. Model pembelajaran ini diterapkan terhadap siswa, berdasarkan pertimbangan bahwa para siswa/i paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta mempunyai potensi yang kuat untuk berkembang menjadi tim paduan suara yang solid yang memperhatikan ansambel, intonasi, dan nuansa dalam membawakan sebuah lagu dalam setiap kesempatan yang ada. Dalam tahap perancangan ini, peneliti membuat rancangan model pembelajaran melalui studi literatur dan problematika siswa ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta. Studi literatur dan analisis problematika ini membantu peneliti untuk mengkonstruksi model pembelajaran, sehingga menghasilkan sebuah rancangan model pembelajaran.

Rancangan model pembelajaran ini terdiri dari pendekatan Student Centered Learning, strategi pembelajaran *Bricolage Learning*, dan disertai dengan metode-metode yang mendukung proses pembelajaran yakni demonstrasi dan *drill*. Melalui pendekatan *student centered*, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bahan pembelajaran, gaya belajar, media pembelajaran, dan hasil pembelajaran, serta memberikan penilaian kepada hasil belajar rekan anggota paduan suaranya. Sintaksis model pembelajaran kolaboratif secara daring meliputi pengaplikasian teknik ansambel sebagai kesatuan anggota paduan suara dalam bernyanyi, pengaplikasian teknik intonasi sebagai pengolahan teknik dasar vokal, dan nuansa sebagai teknik menyampaikan makna dan ekspresi lagu.

Dalam penelitian ini para siswa dibebaskan memilih lagu sebagai presentasi project hasil belajar mereka. Implementasi model pembelajaran ini diikuti oleh siswa/i ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta yang rata-rata kehadirannya 25 orang per pertemuan. Para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ini tampak antusias dan menikmati proses pembelajaran ini. Hal ini membuat peneliti juga bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Interaksi pembelajaran berjalan dengan lancar. Hasil pembelajaran kolaboratif yang dilalui oleh para siswa secara berkelompok tersebut menunjukkan perkembangan signifikan. Perkembangan *choral sound* muncul dalam bentuk meningkatnya kesatuan dan kekompakan antar anggota paduan suara. Dari segi ansambel, para siswa belajar untuk menyatukan warna suara yang semula terdengar individualis. Para siswa juga belajar untuk tidak mengembangkan teknik bernyanyi hanya untuk diri mereka sendiri saja, tetapi juga membantu rekannya yang tertinggal atau belum menguasai teknik. Dari segi intonasi, para siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan indranya dalam mendengarkan dan menyanyikan nada. Para siswa secara percaya diri mengaplikasikan pernafasan menggunakan diafragma dalam bernyanyi. Kemudian dari segi nuansa dalam bernyanyi, para siswa belajar untuk lebih kritis dan kreatif dalam menggali makna sebuah lagu. Para siswa juga belajar untuk menjiwai sebuah lagu dalam bernyanyi. Ketiga aspek inilah yang akan menjadi hal yang sangat penting bagi para siswa untuk menunjang terbentuknya *choral sound* sehingga performa sebagai tim paduan suara semakin berkembang dan professional.

Model pembelajaran kolaboratif secara daring ini menghasilkan dampak positif. Pembagian kelompok belajar yang disertai dengan *Student Centered dan Bricolage Learning* ini menghasilkan pembelajaran kolaboratif antara peneliti selaku pelatih dan siswa, maupun antara siswa dengan rekan anggota paduan suaranya. Setiap kelebihan dan kekurangan yang ada dalam tim, dikolaborasikan menjadi suatu kekuatan pembelajaran untuk mencapai *choral sound*.

Proses pembelajaran ini juga sangat efektif. Terdiri dari tiga tahapan, para siswa sudah dapat membahas semua aspek yakni ansambel, intonasi, dan nuansa. Selain itu pertemuan dalam masing-masing tahapan terus diulang di setiap

pertemuan dalam proses penggarapan sehingga siswa juga lebih terbiasa melakukan proses pembelajaran tersebut. Hal ini menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga memudahkan para siswa untuk melakukan latihan mandiri di luar jam pelajaran ekstrakurikuler paduan suara. Dengan adanya tahapan dan langkah yang jelas, model pembelajaran kolaboratif secara daring ini dapat menunjang para siswa untuk tetap melakukan latihan repetitif yang lebih menyenangkan dan efektif meski di masa pandemi dan tidak dapat bertemu secara langsung satu sama lain.

B. Rekomendasi

Temuan-temuan yang didapat dari penelitian memperoleh hasil analisis yang berlandaskan konsep ilmu pengetahuan, maka dari itu peneliti perlu mengemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pelatih Paduan Suara

Model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring menunjukkan hasil positif, baik dalam menunjang siswa sebagai penyanyi paduan suara, juga memudahkan siswa untuk mengerti masing-masing kegunaan unsur vokal sehingga dapat mencapai *choral sound* yang diinginkan. Sebelum membagi para siswa ke dalam kelompok, sangat diharapkan seorang pelatih paduan suara lebih menggali pengetahuan mengenai teknik dan kemampuan individual siswa dalam pembelajaran ini. Pelatih harus mengetahui apakah kelompok siswa yang dilatih berada dalam kemampuan dasar yang memadai atau tidak untuk dapat melakukan pembelajaran kolaboratif secara daring. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman dasar unsur-unsur vokal tersebut, tahapan dalam pembelajaran ini tidak bisa berjalan dengan baik. Model pembelajaran yang diadaptasikan diharapkan dapat digunakan khususnya bagi pembelajaran secara daring. Selain itu, konsep pembelajaran ini tergolong fleksibel karena menekankan eksplorasi bebas dari para siswa dalam menggunakan model pembelajaran ini. Media pembelajaran dan pemilihan prosedur penilaian hasil belajar siswa juga

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dipilih sesuai dengan keadaan siswa. Selama pelatih mengetahui dan memahami proses belajar dari setiap siswa, pelatih dapat memilih secara bebas media dan prosedur penilaian yang hendak digunakan.

2. Bagi Siswa

Model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring diharapkan dapat menunjang masing-masing kemampuan bernyanyi siswa sebagai penyanyi paduan suara. Dengan menggunakan pendekatan Student Centered, mahasiswa diharapkan untuk mengeksplorasi berbagai macam cara untuk memahami dan menguasai aspek-aspek dalam *choral sound*. Arahan yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk membantu siswa mengenai detail-detail dari proses pembelajaran, sehingga siswa diharapkan untuk memahami dan mengerti kegunaan dari masing-masing tahapan dan dapat mengaplikasikannya ke dalam pembelajaran paduan suara secara daring. Model pembelajaran ini juga didesain untuk mempermudah langkah-langkah proses pembelajaran, agar dapat digunakan dalam latihan mandiri. Menjadi seorang penyanyi paduan suara, tidak hanya dengan bermodal suara yang bagus, tetapi juga mempunyai pemikiran dan pemahaman yang baik dalam mengkolaborasikan kapasitas dari setiap anggota paduan suara. Tahapan yang ada dalam model pembelajaran tidak dapat menghasilkan hasil yang sangat baik, jika tidak disertai dengan latihan mandiri. Pertemuan dengan pelatih menjadi panduan bagi siswa untuk lebih melihat dan mengamati perkembangan siswa, tetapi latihan mandiri merupakan kegiatan yang membuat perkembangan itu terwujud dan nyata.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Setelah menjalankan observasi, penelitian, dan juga tahapan-tahapan sesuai dengan tahapan model pembelajaran ini, peneliti melihat adanya peluang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Rancangan model pembelajaran ini berangkat dari kegiatan ekstrakurikuler yang mungkin baru pertama kali diadakan oleh lembaga pendidikan. Rancangan tersebut diaplikasikan kepada siswa/i SMA Negeri 1 Jakarta dan dikembangkan sehingga memperlihatkan hasil yang positif

dan efektif. Model tersebut juga berlaku untuk penyelenggaraan ekstrakurikuler yang berbeda bidang. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap input yang beragam dan juga berhubungan dengan pembelajaran kolaboratif secara daring.